SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah
https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri
Email: sentri@nusantaraglobal.ac.id
DOI: https://doi.org/10.55681/sentri.v5i3.5901

Vol. 5, No. 3, March 2026
e-ISSN: 2963-1130
pp. 2653-2666

Strategi Pengelolaan Website Melekhindu.com dalam Mengembangkan Literasi Keagamaan Hindu di Era Digital pada Acarya Media Nusantara

I Wayan Rahayu[1*], Untung Suhardi[1], AA Ketut Patera[1]
[1] Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dharma Duta, Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: *wayan_rahayu@stahdnj.ac.id*

Article History:
Received: February 13, 2026
Revised: March 10, 2026
Accepted: March 28, 2026

Keywords:
Character Education, Digital Media, Hindu Religious Literacy, Religious Moderation, Website

Abstract: *The development of digital media has significantly transformed patterns of religious literacy, including within the context of Hinduism. Religious websites no longer function merely as information platforms but have become discursive spaces that shape religious understanding, attitudes, and character formation. This study aims to analyze the management strategies of the melekHindu.com website in developing Hindu religious literacy in the digital era. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through literature review, non-participant observation, and in-depth interviews with the website manager, editor, and contributors. Data were analyzed using Norman Fairclough's critical discourse analysis to examine the relationship between text, discursive practices, and social context. The findings indicate that value-based content management, editorial curation, and community participation play a crucial role in strengthening religious moderation and Hindu character education. The study concludes that melekHindu.com functions as a reflective and transformative digital literacy medium that supports the development of moderate, ethical, and contextually grounded Hindu religious understanding.*

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open access article under the CC–BY-SA license

How to cite: Rahayu, I. W., Suhardi, U., & Patera, A. K. (2026). Strategi Pengelolaan Website Melekhindu.com dalam Mengembangkan Literasi Keagamaan Hindu di Era Digital pada Acarya Media Nusantara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *5*(3), 2653–2666. https://doi.org/10.55681/sentri.v5i3.5901

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era digital telah mengubah cara masyarakat mengakses, memahami, dan memaknai informasi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Ruang digital tidak lagi berfungsi sebatas media pelengkap, melainkan telah menjadi arena utama dalam proses pembentukan pengetahuan, sikap, dan literasi keagamaan. Fenomena ini tampak pada meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap website dan platform daring sebagai sumber rujukan keagamaan yang dianggap praktis dan cepat diakses. Transformasi tersebut menuntut lembaga keagamaan untuk menyesuaikan strategi komunikasi agar tetap relevan dengan karakter generasi digital. Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika nilai-nilai spiritual harus disampaikan secara akurat tanpa kehilangan kedalaman makna ajaran.

Literasi keagamaan di era digital menghadapi persoalan serius terkait validitas informasi dan fragmentasi pemahaman ajaran. Berbagai konten keagamaan beredar luas tanpa proses kurasi yang memadai, sehingga berpotensi menimbulkan penyederhanaan bahkan distorsi makna. Kondisi ini diperkuat oleh temuan *Pew Research Center* yang

menunjukkan bahwa lebih dari 40% pengguna internet global pernah menemukan konten keagamaan yang diragukan kebenarannya. Situasi tersebut menempatkan pengelolaan website keagamaan sebagai isu strategis dalam menjaga kualitas pengetahuan spiritual masyarakat [8]. Upaya sistematis diperlukan agar media digital mampu menjadi sumber literasi yang kredibel dan bertanggung jawab.

Namun, praktik pengelolaan website keagamaan di Indonesia menunjukkan ketimpangan antara potensi dan kualitas pengelolaan. Website keagamaan Kristen dan Islam telah berkembang lebih dahulu dengan sistem referensi yang terstruktur, seperti SABDA.org dan Muslim.or.id yang berfungsi sebagai pusat literasi digital berbasis ajaran masing-masing [5]. Keberadaan platform tersebut membuktikan bahwa strategi pengelolaan yang konsisten mampu meningkatkan kepercayaan publik dan jangkauan literasi keagamaan. Realitas ini memperlihatkan kebutuhan serupa dalam konteks literasi Hindu yang masih relatif terbatas secara kuantitatif dan struktural. Kesenjangan tersebut menjadi indikator perlunya penguatan manajemen media digital Hindu secara berkelanjutan.

Agama Hindu memiliki kekayaan ajaran filosofis, etika, dan spiritual yang kompleks serta kontekstual, yang terstruktur dalam kerangka Tatwa sebagai landasan filsafat, Susila sebagai pedoman etika, dan Upacara sebagai wujud praktik simbolik ajaran. Ketiga aspek tersebut memerlukan medium penyampaian yang mampu menjembatani pemahaman tradisional dengan dinamika masyarakat modern agar ajaran Hindu tidak dipahami secara ritualistik semata, melainkan juga reflektif dan edukatif. Maka dari itu, media digital memberikan peluang besar untuk mentransformasikan ajaran Hindu ke dalam bentuk narasi yang lebih komunikatif dan reflektif, termasuk dalam praktik bhakti serta komunikasi nilai spiritual melalui platform daring [11]. Prinsip Tri Hita Karana dapat menjadi landasan etik dalam komunikasi digital yang menyeimbangkan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis, sebagaimana ditunjukkan dalam pemanfaatan social media untuk penyuluhan ajaran Tri Hita Karana yang kreatif dan kontekstual [7]. Pendekatan ini menegaskan bahwa literasi Hindu tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga edukatif dan transformatif dalam membangun pemahaman ajaran yang relevan di era digital.

Website adalah salah satu media komunikasi keagamaan yang mampu membangun ekosistem literasi berbasis nilai. Penggunaan website sebagai media komunikasi keagamaan tidak hanya berperan dalam penyebaran informasi, tetapi juga memungkinkan pengembangan interaksi dua arah antara pengelola dengan pengguna melalui fitur komentar, forum, maupun ruang belajar virtual sehingga proses internalisasi nilai agama menjadi lebih partisipatif dan reflektif [16]. Dalam hal ini, website dapat menghadirkan ruang belajar virtual yang memungkinkan interaksi dua arah antara pengelola dan pengguna, sehingga proses transfer nilai keagamaan menjadi lebih reflektif dan partisipatif. Fungsi tersebut menjadikan website sebagai medium yang mampu menjembatani tradisi keagamaan dengan dinamika masyarakat modern, sehingga pesan-pesan moral dan spiritual dapat diterima secara relevan dan kontekstual [4]. Efektifitas website sebagai sarana literasi keagamaan sangat bergantung pada beberapa aspek penting, yaitu kualitas konten, pengalaman pengguna, dan manajemen berbasis data [3]. Kualitas konten memastikan akurasi ajaran dan kedalaman nilai yang disampaikan, sedangkan pengalaman pengguna memengaruhi keterlibatan dan kemampuan publik untuk memahami materi secara menyeluruh. Sementara itu, manajemen berbasis data memungkinkan pengelola memantau interaksi pengguna, menilai relevansi konten, serta mengoptimalkan strategi penyajian informasi. Ketiga aspek ini saling terkait dan menjadi

fondasi bagi keberhasilan website dalam menyebarkan literasi keagamaan yang kredibel dan berkelanjutan.

Melekhindu.com muncul sebagai salah satu inisiatif literasi Hindu yang mencoba merespons tantangan tersebut melalui pendekatan digital. Portal ini menyajikan konten reflektif, kajian budaya, dan wacana keumatan yang berorientasi pada nilai dharma. Kehadiran website ini menunjukkan upaya adaptasi ajaran Hindu ke dalam ruang publik digital yang inklusif. Model penyajian konten yang tidak semata ritualistik mencerminkan kebutuhan masyarakat Hindu modern. Peran media semacam ini menjadi signifikan dalam memperluas akses pengetahuan keagamaan. Pengelolaan website keagamaan tidak dapat dilepaskan dari aspek kelembagaan dan profesionalisme. Acarya Media Nusantara sebagai pengelola melekhindu.com merepresentasikan model kolaborasi antara akademisi, praktisi, dan komunitas Hindu. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan terbentuknya ruang diskursus yang lebih kaya dan beragam. Penelitian [11] menegaskan bahwa pengelolaan media berbasis komunitas meningkatkan legitimasi dan keberlanjutan konten digital. Struktur pengelolaan semacam ini menjadi fondasi penting dalam pengembangan literasi keagamaan.

Fenomena monetisasi konten keagamaan di ruang digital turut memunculkan persoalan etika dan royalti. Menurut [17] mencatat meningkatnya praktik komersialisasi agama melalui iklan dan konten berbayar yang berpotensi menggeser nilai spiritual. Kondisi ini menuntut kejelasan kebijakan royalti dan penghargaan terhadap penulis konten keagamaan. Pengelolaan website yang sehat perlu menempatkan aspek ekonomi secara proporsional tanpa mengorbankan integritas ajaran. Keseimbangan antara keberlanjutan finansial dan nilai dharma menjadi tantangan utama media keagamaan digital. Data nasional menunjukkan tingginya potensi pengembangan literasi keagamaan berbasis website, dalam Survei [2] mencatat bahwa 80,66% penduduk Indonesia merupakan pengguna internet aktif dan lebih dari setengahnya mengakses konten edukatif serta keagamaan. Angka tersebut menunjukkan pelua ng strategis bagi website Hindu untuk memperluas jangkauan literasi. Realitas ini juga mengindikasikan ekspektasi publik terhadap kualitas, akurasi, dan kedalaman konten. Pengelolaan website yang tidak terarah berisiko kehilangan momentum di tengah persaingan media digital. Oleh karena itu, urgensi penelitian mengenai strategi pengelolaan website melekhindu.com terletak pada kebutuhan akan model literasi Hindu yang adaptif dan berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis strategi pengelolaan website melekHindu.com dalam mengembangkan literasi keagamaan Hindu di era digital pada Acarya Media Nusantara. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengelolaan konten, pola interaktivitas, serta praktik manajerial website dalam membangun partisipasi audiens dan menjaga kredibilitas informasi keagamaan. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan media keagamaan digital. Pendekatan jurnalistik online [6] relevan untuk menjelaskan dinamika interaktivitas dan partisipasi audiens. Penelitian ini juga berpotensi menjadi rujukan bagi pengelola media Hindu lainnya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam strategi pengelolaan website keagamaan dalam mengembangkan literasi agama Hindu di era digital. Jenis kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pola, dan dinamika pengelolaan media digital

berbasis nilai keagamaan secara kontekstual. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menelaah buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen akademik yang relevan dengan literasi keagamaan, media digital, dan ajaran Hindu. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif terhadap konten, struktur website, dan pola penyajian informasi pada melekHindu.com sebagai objek kajian penelitian. Sumber data sekunder diperoleh dari mengidentifikasi konsep, teori, dan temuan empiris yang mendukung fokus penelitian, sedangkan data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pengelola melekHindu.com di bawah naungan Acarya Media Nusantara. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan kredibilitas dan relevansi sumber. Informan penelitian terdiri dari 5 orang, yaitu 1 orang pemimpin redaksi/penanggung jawab, 1 sekretaris, dan 3 redaksi melekHindu.com.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan model analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk membaca relasi antara teks, praktik wacana, dan konteks sosial dalam pengelolaan media keagamaan digital. Tahapan analisis meliputi deskripsi teks, interpretasi praktik produksi dan konsumsi konten, serta eksplanasi konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Proses ini bertujuan mengungkap bagaimana nilai, ideologi, dan kepentingan direpresentasikan dalam narasi literasi agama di ruang virtual. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber pustaka dan konsistensi analisis terhadap kerangka teori yang digunakan. Hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik dan tantangan pengelolaan website literasi agama Hindu di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lima informan yang terlibat langsung dalam pengelolaan website melekHindu.com. Adapun deskripsi infroman dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Informan Penelitian

No. Informan	Jenis Kelamin	Jabatan	Inisial
1	Laki-laki	Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab	KAW
2	Perempuan	Sekrataris Redaksi	DWY
3	Laki-laki	Redaksi	PDY
4	Laki-laki	Redaksi	PTM
5	Perempuan	Redaksi	GNS

Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan peran dan keterlibatan mereka dalam proses produksi, pengelolaan, serta distribusi konten literasi keagamaan Hindu di ruang digital. Wawancara ini bertujuan untuk menggali perspektif, pengalaman, dan praktik pengelolaan website dalam mengembangkan literasi keagamaan Hindu di era digital.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola utama dan editor konten melekHindu.com mengenai Strategi Pengelolaan Konten Website dalam Membangun Literasi Agama Hindu di Ruang Digital, diperoleh keterangan sebagai berikut:

> *"Pengelolaan konten di melekHindu.com kami arahkan untuk menyampaikan ajaran Hindu secara reflektif dan kontekstual, tidak hanya membahas ritual, tetapi juga nilai filsafat dan etika yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern, sehingga pembaca dapat memahami dan menginternalisasi ajaran dharma dalam keseharian*" (Informan 1).

"*Sebagai editor, saya memastikan setiap konten yang dipublikasikan memiliki rujukan yang jelas, bahasa yang komunikatif, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Hindu agar literasi keagamaan yang disampaikan tetap akurat, mudah dipahami, dan tidak menyimpang dari ajaran dharma* (Informan 2)"

"*Sebagai kontributor, saya menulis konten dengan menyesuaikan ajaran Hindu dengan isu-isu kehidupan sehari-hari agar pembaca, khususnya generasi muda, dapat lebih mudah memahami dan merasakan relevansi nilai dharma dalam hal sosial dan budaya digital saat ini*" (Informan 3)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat ditemukan bahwa strategi pengelolaan konten website melekHindu.com menekankan pada penyajian ajaran Hindu yang kontekstual, reflektif, dan berlandaskan nilai dharma. Pengelola utama dan editor konten secara sadar menghindari pendekatan yang semata ritualistik dengan mengedepankan nilai filosofis dan etika Hindu agar lebih relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat modern di ruang digital. Sementara itu, peran kontributor aktif memperkuat strategi tersebut melalui penulisan konten yang mengaitkan ajaran Hindu dengan isu-isu keseharian, sehingga literasi keagamaan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif dan transformatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan konten berbasis nilai, kurasi editorial, dan narasi kontekstual menjadi kunci dalam membangun literasi agama Hindu yang kredibel dan berkelanjutan di era digital. Hal ini selaras dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough, pengelolaan konten melekHindu.com menunjukkan keterkaitan antara teks, praktik wacana, dan konteks sosial. Teks disusun dengan bahasa reflektif dan edukatif yang menekankan nilai dharma, praktik wacana terlihat melalui proses kurasi dan kolaborasi pengelola media, sedangkan konteks sosial merefleksikan kebutuhan masyarakat Hindu akan literasi keagamaan yang relevan di ruang digital. Temuan ini menegaskan bahwa website berfungsi sebagai media produksi wacana keagamaan yang membentuk pemahaman dan literasi agama Hindu secara kontekstual.

Lebih lanjut, mengenai peran media digital dalam penguatan nilai moderasi dan pendidikan karakter Hindu, hasil wawancara diperoleh sebagai berikut:

"*Media digital kami posisikan sebagai ruang edukasi yang menekankan nilai moderasi, sehingga umat dapat memahami ajaran Hindu secara bijaksana dan kontekstual*," (Informan 1).

"*Melalui tulisan-tulisan di website, nilai karakter Hindu seperti toleransi dan etika sosial dapat ditanamkan secara halus dan relevan dengan realitas digital*," (Informan 2 & 3).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa media digital dipandang sebagai sarana strategis dalam menanamkan nilai keseimbangan dan etika keagamaan. Pengelola utama menyampaikan bahwa konten digital Hindu diarahkan untuk membangun sikap moderat, toleran, dan reflektif agar ajaran agama tidak dipahami secara sempit di ruang digital. Sementara itu, hasil wawancara dengan kontributor aktif menunjukkan bahwa media digital juga berperan dalam pendidikan karakter melalui penyajian narasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kontributor menilai bahwa konten reflektif membantu generasi muda memahami nilai seperti toleransi, tanggung jawab, dan empati dalam praktik bermedia. Kemudian, analisis wacana kritis Norman Fairclough ditemukan pengelolaan konten media keagamaan digital menunjukkan keterkaitan antara teks yang bernuansa moderat, praktik wacana partisipatif, dan konteks sosial masyarakat multikultural yang menuntut penyampaian ajaran Hindu secara etis dan inklusif.

Strategi Pengelolaan Konten Website dalam Membangun Literasi Agama Hindu di Ruang Digital

Website merupakan kumpulan halaman digital yang terintegrasi dalam satu domain dan saling terhubung melalui sistem *hyperlink* sehingga memungkinkan pertukaran informasi secara berkelanjutan. Fungsinya mengalami pergeseran signifikan dari media promosi satu arah menjadi ruang komunikasi dua arah yang memfasilitasi interaksi antara institusi dan publik. Keberadaan website kini tidak hanya dinilai dari aspek teknis, tetapi juga dari kemampuannya menghadirkan konten yang bermakna, mudah diakses, serta relevan dengan kebutuhan audiens. Dalam konteks keagamaan, website berperan sebagai medium penyampaian ajaran yang tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu. Transformasi ini membuka peluang baru bagi lembaga keagamaan untuk mengemas nilai-nilai spiritual dalam format yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

Media digital memberikan ruang yang luas bagi agama Hindu untuk mentransformasikan ajaran tradisional ke dalam kehidupan modern. Nilai-nilai Tatwa sebagai landasan filsafat hidup, Susila sebagai pedoman etika moral, serta Upacara sebagai praktik spiritual dapat disajikan dalam bentuk narasi digital yang edukatif dan reflektif. Penyajian ajaran tersebut melalui website memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan berkelanjutan. Prinsip Tri Hita Karana yang menekankan keharmonisan relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam dapat dijadikan dasar etika komunikasi digital yang berimbang. Pendekatan ini menempatkan website tidak sekadar sebagai media informasi, tetapi juga sebagai ruang internalisasi nilai dharma yang kontekstual.

Hasil peneliian menunjukkan website keagamaan melekhindu.com merepresentasikan upaya integrasi nilai spiritual Hindu dengan dinamika ruang digital. Situs ini memosisikan diri sebagai portal literasi Hindu Nusantara yang menyajikan artikel reflektif, kajian budaya, opini keumatan, serta isu sosial berbasis nilai dharma. Konten yang disajikan tidak hanya berorientasi pada ritual keagamaan, tetapi juga pada penguatan kesadaran etis dan sosial umat Hindu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan di era digital tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan masyarakat modern. Keberadaan website tersebut mencerminkan kebutuhan akan media keagamaan yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas.

Pengelolaan melekhindu.com berada di bawah naungan Acarya Media Nusantara yang berfokus pada pengembangan media dan literasi Hindu di Indonesia. Model pengelolaan yang diterapkan bersifat kolaboratif dengan melibatkan akademisi, praktisi, dan komunitas Hindu sebagai kontributor konten. Pola ini mencerminkan pendekatan partisipatif yang memperluas ruang dialog keagamaan di ranah digital. Website kemudian berfungsi sebagai ruang belajar kolektif yang mendorong pertukaran gagasan dan refleksi spiritual secara terbuka. Integrasi antara nilai tradisional dan praktik media modern menjadi ciri khas pengelolaan platform ini. Di tengah potensi besar tersebut, website keagamaan menghadapi tantangan serius terkait verifikasi konten, etika digital, dan keberlanjutan manajemen komunitas daring. Arus informasi yang cepat berpotensi melahirkan distorsi makna ajaran apabila tidak disertai kontrol kualitas yang memadai. Fenomena monetisasi konten keagamaan di ruang digital juga berisiko menggeser orientasi spiritual menjadi kepentingan ekonomi. Kondisi ini menuntut pengelola website keagamaan untuk menjaga keseimbangan antara aksesibilitas informasi dan integritas nilai ajaran. Tantangan tersebut semakin relevan di Indonesia yang memiliki tingkat penetrasi internet tinggi dan konsumsi konten keagamaan digital yang terus meningkat.

Strategi pengelolaan website keagamaan menjadi fokus penting karena menyentuh berbagai dimensi yang saling terkait, yaitu teknologi, manajemen, dan spiritualitas. Dalam

era digital, keberhasilan sebuah website tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis atau estetika desain semata, tetapi juga oleh bagaimana nilai-nilai ajaran agama dapat disampaikan secara akurat dan bermakna. Kualitas konten menjadi fondasi utama, karena informasi yang valid dan terpercaya merupakan syarat agar publik dapat membangun kepercayaan terhadap platform tersebut. Tanpa akurasi yang dijaga dengan ketat, pesan keagamaan berisiko disalahartikan atau kehilangan kedalaman makna, yang pada akhirnya dapat mengurangi legitimasi website sebagai sumber literasi keagamaan.

Selain kualitas konten, desain interaktif yang ramah pengguna memainkan peran krusial dalam menentukan tingkat keterlibatan audiens. Website yang mudah dinavigasi, responsif, dan menawarkan pengalaman interaksi yang menyenangkan akan mendorong pengunjung untuk lebih aktif membaca, memahami, dan bahkan berpartisipasi dalam diskusi konten keagamaan. Interaktivitas ini menciptakan ruang komunikasi dua arah yang memungkinkan pesan moral dan spiritual tidak hanya diserap secara pasif, tetapi juga diperkaya melalui refleksi dan kontribusi pengguna. Dengan demikian, desain yang humanis dan partisipatif menjadi kunci untuk menjembatani pengelola dan audiens, sehingga nilai-nilai ajaran dapat diinternalisasi secara lebih efektif. Hasil wawancara diketahui bahwa strategi pengelolaan melekhindu.com menggunakan perspektif jurnalistik online yang menempatkan audiens sebagai subjek aktif dalam proses komunikasi digital. Perkembangan teknologi telah menggeser pola komunikasi dari satu arah menuju ekosistem interaktif yang memungkinkan partisipasi publik. Dalam praktiknya, ruang kontribusi artikel, opini, dan refleksi spiritual yang dibuka oleh pengelola menunjukkan pergeseran peran pembaca menjadi bagian dari produksi pengetahuan keagamaan. Pendekatan ini mendorong terbentuknya literasi keagamaan yang bersifat dialogis dan kontekstual. Website kemudian berfungsi sebagai simpul komunikasi yang adaptif terhadap dinamika sosial dan spiritual umat.

Pemanfaatan media digital sebagai sarana pengembangan literasi keagamaan menunjukkan dinamika yang semakin signifikan seiring meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap teknologi informasi. Hal ini selaras dengan temuan [18] menegaskan bahwa media digital mampu menjangkau audiens keagamaan secara lebih luas dibandingkan media konvensional, baik dari segi wilayah, usia, maupun latar belakang sosial. Interaktivitas yang ditawarkan melalui fitur komentar, berbagi konten, dan integrasi media sosial memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pengelola media dan pembaca. Kondisi ini membuka ruang dialog keagamaan yang lebih terbuka dan partisipatif, yang sebelumnya sulit diwujudkan melalui media cetak atau penyiaran satu arah. Meskipun demikian, [18] juga menyoroti adanya tantangan serius yang menyertai pemanfaatan media digital, terutama terkait isu kredibilitas informasi dan kesenjangan literasi digital di kalangan masyarakat. Informasi keagamaan yang disajikan secara daring berpotensi disalahartikan apabila tidak didukung oleh sumber yang jelas dan penyajian yang bertanggung jawab. Selain itu, tidak semua audiens memiliki kemampuan yang sama dalam memilah informasi yang valid dan relevan, sehingga strategi pengelolaan website keagamaan harus memperhatikan aspek edukasi literasi digital agar pesan keagamaan dapat diterima secara utuh dan tidak menimbulkan bias pemahaman.

Penelitian [9] memperkuat pandangan bahwa keberhasilan website keagamaan Hindu sangat ditentukan oleh penerapan strategi komunikasi yang objektif dan terarah. Fokus tematik yang jelas menjadi faktor penting agar konten yang disajikan tidak bersifat sporadis, melainkan memiliki benang merah yang memperkuat tujuan literasi keagamaan. Selain itu, keberadaan jejaring kontributor yang luas, baik dari kalangan akademisi,

praktisi keagamaan, maupun tokoh masyarakat, berperan dalam menjaga kualitas dan keberagaman perspektif konten yang disajikan. Hal ini sekaligus meningkatkan legitimasi website sebagai sumber rujukan keagamaan.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah penerapan konvergensi media digital sebagaimana diungkapkan oleh [9]. Integrasi antara website, media sosial, dan platform multimedia memungkinkan penyampaian nilai-nilai keagamaan Hindu secara lebih variatif dan menarik. Konten teks dapat diperkuat dengan visual, audio, maupun video yang relevan sehingga pesan dharma tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan persuasif. Strategi ini menjadi krusial dalam menghadapi karakter audiens digital yang cenderung menyukai konten ringkas, visual, dan mudah diakses melalui berbagai perangkat. Temuan [10] menegaskan bahwa pengelolaan komunikasi digital keagamaan masih memerlukan peningkatan, khususnya dalam aspek kreativitas konten dan penguatan sumber daya manusia. Tanpa inovasi dalam penyajian materi, website keagamaan berisiko kehilangan daya tarik di tengah kompetisi konten digital yang semakin padat. Oleh karena itu, pengelolaan website keagamaan Hindu perlu didukung oleh sumber daya manusia yang memiliki kompetensi teknis, pemahaman keagamaan yang memadai, serta sensitivitas terhadap perkembangan budaya digital. Dengan demikian, media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga menjadi wahana internalisasi nilai-nilai dharma yang berkelanjutan.

Peran Media Digital dalam Penguatan Nilai Moderasi dan Pendidikan Karakter Hindu

Perkembangan media digital telah membawa perubahan struktural dalam pola komunikasi masyarakat modern, termasuk dalam ranah keagamaan dan pendidikan karakter. Media digital tidak lagi dipahami sekadar sebagai sarana penyampaian informasi satu arah, melainkan sebagai ruang interaksi sosial yang aktif dan dinamis [1]. Pada agama Hindu, media digital menjadi medium strategis untuk menyampaikan ajaran yang sarat nilai moral dan spiritual kepada masyarakat luas tanpa batas ruang dan waktu. Transformasi ini membuka peluang besar bagi internalisasi nilai moderasi dan karakter Hindu secara berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang tepat, media digital dapat menjadi ruang pembelajaran etis yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Moderasi beragama merupakan nilai fundamental dalam ajaran Hindu yang menekankan keseimbangan, kebijaksanaan, dan pengendalian diri dalam menjalani kehidupan spiritual. Prinsip jalan tengah yang tercermin dalam ajaran Dharma mendorong umat Hindu untuk menghindari sikap ekstrem, baik dalam keyakinan maupun praktik keagamaan. Media digital memiliki kapasitas besar untuk menyebarkan nilai moderasi tersebut melalui narasi keagamaan yang argumentatif, reflektif, dan tidak provokatif [13]. Penyajian konten yang menekankan harmoni dan toleransi membantu membentuk pola pikir masyarakat yang lebih inklusif. Maka demikian, media digital berperan sebagai ruang edukasi nilai moderasi yang kontekstual dan relevan dengan realitas sosial.

Pendidikan karakter dalam Hindu berakar kuat pada nilai-nilai etika dan spiritual yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran seperti Satya, Ahimsa, Tapa, Yadnya, dan Bhakti tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam membentuk kepribadian individu [14]. Media digital memungkinkan nilai-nilai tersebut disampaikan melalui pendekatan naratif yang lebih dekat dengan pengalaman hidup masyarakat. Konten reflektif yang mengaitkan ajaran Hindu dengan persoalan nyata membantu proses internalisasi karakter secara lebih mendalam. Dengan cara ini, pendidikan karakter tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kesadaran moral. Generasi muda sebagai pengguna dominan media digital menjadi sasaran strategis dalam penguatan

nilai moderasi dan karakter Hindu [12]. Karakter generasi ini yang terbiasa dengan informasi cepat dan visual menuntut pendekatan komunikasi yang kreatif dan relevan. Media digital menyediakan berbagai format yang memungkinkan penyampaian pesan moral secara menarik tanpa menghilangkan substansi ajaran. Konten yang dirancang secara edukatif dapat membantu generasi muda memahami ajaran Hindu sebagai pedoman hidup yang fleksibel dan kontekstual. Peran ini menjadi penting untuk mencegah krisis nilai di tengah arus informasi yang serba instan.

Media digital telah menghadirkan transformasi signifikan dalam komunikasi antarumat beragama, menciptakan ruang dialog yang semakin terbuka dan egaliter di tengah masyarakat plural [18]. Kehadiran platform digital memungkinkan individu dari latar belakang keyakinan yang berbeda untuk saling berinteraksi secara langsung tanpa terhalang batas geografis, status sosial, atau hierarki tradisional. Aksesibilitas ini membuka peluang bagi terbentuknya komunikasi yang lebih setara, di mana setiap suara memiliki kesempatan untuk didengar. Proses interaksi ini bukan sekadar bertukar informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai keagamaan yang beragam, sehingga mengurangi kemungkinan prasangka dan stereotip yang selama ini membatasi dialog lintas iman. Pola komunikasi yang berlangsung dalam ruang digital menekankan karakter partisipatif dan diskursif, memungkinkan pertukaran pandangan keagamaan berlangsung lebih dinamis dan reflektif. Pengguna tidak hanya menjadi penerima pasif konten, tetapi juga berperan sebagai kontributor dalam proses produksi dan distribusi informasi keagamaan [9]. Dengan adanya forum komentar, artikel opini, dan media interaktif, masyarakat dapat membahas isu-isu spiritual, etika, dan sosial secara konstruktif. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran kritis sekaligus empati, karena setiap individu didorong untuk memahami perspektif lain sebelum menyampaikan pandangan sendiri, sehingga dialog digital menjadi sarana pendidikan moral sekaligus sosial.

Selain membangun empati, interaksi lintas keyakinan yang difasilitasi media digital memperkuat sikap saling menghormati dan toleransi. Paparan terhadap narasi keagamaan yang beragam memungkinkan individu melihat agama lain secara lebih objektif dan kontekstual, tanpa bias emosional atau prasangka budaya. Proses ini menumbuhkan budaya saling menghargai, di mana perbedaan keyakinan tidak dianggap ancaman, melainkan sebagai realitas sosial yang harus dikelola dengan bijaksana. Media digital dengan demikian berfungsi sebagai wahana edukasi sosial yang mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama, kesadaran pluralitas, dan keterbukaan berpikir di tengah masyarakat multikultural. Media digital memungkinkan aktualisasi prinsip-prinsip ajaran agama dalam praktik sehari-hari melalui dialog dan kolaborasi virtual. Dalam Hindu, misalnya, semangat Vasudhaiva Kutumbakam dapat diwujudkan melalui pertukaran gagasan yang inklusif, konstruktif, dan menekankan kemanusiaan universal. Kehadiran ruang digital yang sehat dan etis memperkuat internalisasi nilai moderasi dan harmoni sosial. Media digital tidak hanya menjadi saluran komunikasi, tetapi juga wahana praksis spiritual yang mendukung pembentukan masyarakat yang toleran, berkarakter, dan beradab. Dengan demikian, transformasi komunikasi keagamaan digital membuka peluang strategis bagi pembelajaran nilai-nilai keagamaan yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman modern.

Interaksi lintas keyakinan yang difasilitasi oleh media digital juga berperan dalam memperkuat sikap saling menghormati serta mengurangi prasangka sosial yang sering muncul akibat minimnya pemahaman. Paparan terhadap narasi keagamaan yang beragam

mendorong individu untuk melihat agama lain secara lebih objektif dan kontekstual. Media digital memberikan ruang bagi diskusi keagamaan yang argumentatif dan reflektif, sehingga potensi konflik berbasis perbedaan dapat ditekan. Proses ini membantu membangun kesadaran bahwa perbedaan keyakinan bukanlah ancaman, melainkan realitas sosial yang perlu dikelola secara bijaksana. Dengan demikian, media digital berfungsi sebagai sarana edukasi sosial yang memperkuat toleransi.

Dalam perspektif ajaran Hindu, semangat *Vasudhaiva Kutumbakam* menemukan relevansi aktual dalam praktik komunikasi digital yang inklusif dan dialogis. Prinsip persaudaraan universal tersebut dapat diaktualisasikan melalui pertukaran gagasan yang menghargai keberagaman dan menjunjung nilai kemanusiaan [14]. Media digital memungkinkan nilai ini dipraktikkan secara nyata melalui dialog konstruktif antarumat beragama yang berorientasi pada perdamaian. Kehadiran ruang digital yang sehat dan beretika memperkuat internalisasi nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, media digital berkontribusi langsung dalam membangun masyarakat multikultural yang toleran dan berkeadaban.

Hasil wawancara diketahui bahwa peran media digital dalam pendidikan karakter juga terlihat dari kemampuannya membentuk kebiasaan berpikir dan bersikap pengguna. Paparan konten yang konsisten terhadap nilai etika dan spiritual berpengaruh pada pola internalisasi nilai individu. Media digital yang dikelola secara bertanggung jawab dapat menjadi sarana habituasi nilai karakter Hindu. Proses ini berlangsung secara gradual melalui interaksi yang berulang dan reflektif. Oleh karena itu, keberlanjutan dan konsistensi konten menjadi faktor kunci dalam penguatan karakter.

Dalam pendidikan formal dan nonformal, media digital berfungsi sebagai media pendukung pembelajaran agama Hindu, materi ajaran dapat disajikan secara kontekstual dengan mengaitkan nilai spiritual pada isu sosial aktual. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami relevansi ajaran Hindu dalam kehidupan modern. Media digital juga memungkinkan pembelajaran berlangsung secara fleksibel dan mandiri. Dengan demikian, media digital memperluas ruang belajar nilai karakter di luar batas ruang kelas. Media digital memungkinkan hadirnya keteladanan virtual melalui figur religius dan intelektual Hindu. Kehadiran tokoh-tokoh tersebut di ruang digital berperan penting dalam membangun rujukan moral bagi masyarakat. Konten yang menampilkan praktik hidup berlandaskan nilai moderasi dan etika memberikan contoh konkret bagi pengguna. Keteladanan ini memperkuat pendidikan karakter melalui pendekatan non-doktrinal. Media digital dengan demikian menjadi sarana pewarisan nilai melalui figur yang inspiratif.

Selain sebagai sarana edukasi, media digital juga berfungsi sebagai media pelestarian nilai budaya dan spiritual Hindu. Dokumentasi digital terhadap praktik keagamaan dan tradisi lokal memperkuat identitas budaya umat Hindu. Konten semacam ini berperan dalam menanamkan rasa tanggung jawab moral terhadap warisan leluhur. Media digital memungkinkan nilai tradisi disampaikan secara adaptif tanpa kehilangan esensi. Proses ini berkontribusi pada pembentukan karakter yang berakar pada budaya. Penguatan nilai moderasi melalui media digital juga berkaitan dengan upaya menangkal narasi ekstrem dan intoleran. Media digital dapat digunakan untuk menghadirkan kontra-narasi yang berbasis nilai Dharma dan rasionalitas. Penyampaian ajaran Hindu secara argumentatif membantu masyarakat memilah informasi keagamaan secara kritis. Peran ini menjadi penting di tengah maraknya disinformasi berbasis agama. Media digital dengan demikian berfungsi sebagai benteng etis dalam ruang publik.

Partisipasi aktif pengguna merupakan kekuatan utama media digital dalam pendidikan karakter. Pengguna tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai produsen konten nilai. Partisipasi ini menciptakan ekosistem digital yang kolaboratif dan partisipatif. Nilai karakter Hindu dapat berkembang melalui interaksi antaranggota komunitas digital. Media digital dengan demikian memperkuat pendidikan karakter berbasis komunitas. Sinergi antara lembaga keagamaan, pendidik, keluarga, dan komunitas menjadi kunci utama dalam memaksimalkan peran media digital sebagai sarana pendidikan nilai. Kehadiran berbagai aktor ini secara bersamaan memungkinkan penyampaian pesan moral berlangsung secara holistik, menyentuh berbagai lapisan masyarakat, dan menjangkau audiens yang beragam. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga menjadi penghubung strategis yang mengintegrasikan peran setiap pihak, sehingga komunikasi nilai-nilai keagamaan dan etika dapat berjalan secara konsisten dan berkesinambungan.

Kolaborasi antaraktor dalam ekosistem digital memperkuat legitimasi konten serta keberlanjutan pendidikan karakter. Lembaga keagamaan memberikan otoritas nilai dan pedoman spiritual, pendidik menyesuaikan metode penyampaian yang edukatif, keluarga menjadi penguat internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari, dan komunitas menyediakan ruang dialog serta praktik kolaboratif. Interaksi terpadu ini memastikan pesan moral tidak hanya tersampaikan, tetapi juga dipahami dan diamalkan secara kontekstual, sehingga pendidikan karakter melalui media digital tidak kehilangan relevansi dengan dinamika kehidupan modern. Tanpa adanya sinergi yang terstruktur, pesan moral yang disampaikan melalui media digital berisiko terfragmentasi atau bahkan terdistorsi. Konten yang tersebar secara sporadis tanpa koordinasi antaraktor dapat menimbulkan kebingungan, kontradiksi, atau hilangnya nilai substansial ajaran. Oleh karena itu, pengelolaan media digital harus dilakukan secara terpadu, melibatkan semua pemangku kepentingan secara kolaboratif, dan disertai strategi yang jelas. Pendekatan ini memastikan bahwa media digital tidak sekadar menjadi platform komunikasi, tetapi juga wahana pembelajaran nilai yang efektif, berkelanjutan, dan berkarakter.

Tantangan utama dalam pemanfaatan media digital untuk kepentingan keagamaan terletak pada upaya menjaga etika dan kualitas konten yang disajikan kepada publik. Arus informasi yang cepat dan masif sering kali mendorong produksi konten secara instan tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Kondisi ini membuka ruang bagi penyebaran narasi keagamaan yang dangkal dan berpotensi menyesatkan. Media digital menuntut pengelolaan yang tidak hanya teknis, tetapi juga berbasis nilai moral dan spiritual. Kesadaran etis menjadi fondasi penting agar media digital tetap berfungsi sebagai sarana edukatif dan reflektif. Komodifikasi agama merupakan risiko nyata yang muncul dalam ekosistem digital yang berorientasi pada popularitas dan trafik. Ajaran keagamaan berpotensi direduksi menjadi komoditas simbolik demi kepentingan ekonomi dan eksistensi digital. Penyederhanaan makna ajaran demi daya tarik visual atau viralitas dapat mengaburkan esensi nilai spiritual yang mendalam. Praktik semacam ini berisiko mereduksi agama menjadi sekadar konsumsi budaya populer. Pengelolaan media digital keagamaan perlu menempatkan nilai dharma sebagai orientasi utama agar tidak terjebak dalam logika pasar semata.

Pendidikan literasi digital berbasis nilai Hindu menjadi prasyarat penting dalam menghadapi kompleksitas ruang digital. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis mengakses informasi, tetapi juga mencakup pemahaman etis dan kritis terhadap konten keagamaan. Nilai Tatwa, Susila, dan Upacara dapat dijadikan landasan

dalam membentuk sikap bermedia yang bertanggung jawab. Pendidikan literasi ini membantu pengguna membedakan antara informasi yang valid dan manipulatif. Kesadaran literatif yang kuat mencegah internalisasi nilai yang menyimpang dari ajaran Hindu. Literasi digital berbasis nilai Hindu juga berfungsi membentuk karakter pengguna media yang reflektif dan berintegritas. Sikap kritis dalam mengonsumsi konten mendorong individu untuk tidak menerima informasi secara pasif. Proses ini memperkuat tanggung jawab moral dalam memproduksi dan membagikan konten keagamaan. Media digital tidak lagi dipandang sebagai ruang bebas nilai, melainkan sebagai ruang praksis etika. Dengan demikian, media digital menjadi sarana pembelajaran karakter yang berkelanjutan.

Dalam jangka panjang, pemanfaatan media digital yang beretika berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang toleran dan berkeadaban. Nilai moderasi beragama yang disampaikan secara konsisten membentuk pola interaksi digital yang saling menghormati. Budaya dialog yang sehat tumbuh seiring dengan meningkatnya kesadaran etis pengguna media. Media digital berperan dalam menanamkan sikap inklusif dan empatik di tengah keberagaman. Dampak ini memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multikultural. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat teknologi, tetapi juga sebagai ruang praksis spiritual yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Ajaran Hindu dapat diaktualisasikan melalui konten reflektif yang relevan dengan konteks kehidupan modern. Kehadiran media digital memungkinkan internalisasi nilai spiritual berlangsung secara kontekstual dan dinamis. Praktik ini menjadikan ajaran Hindu tidak terasing dari realitas sosial kontemporer. Media digital memperluas cakrawala spiritualitas tanpa kehilangan akar tradisionalnya.

Peran media digital sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas menjadi semakin signifikan dalam kehidupan keagamaan masa kini. Transformasi digital membuka ruang dialog antara nilai-nilai klasik dan tantangan zaman modern. Media digital membantu mentransformasikan warisan ajaran Hindu ke dalam bahasa yang dipahami generasi muda. Proses ini memastikan kesinambungan nilai dan identitas keagamaan. Media digital dengan demikian menjadi medium strategis dalam menjaga keberlanjutan ajaran Hindu di era digital. Maka demikian, media digital memiliki peran strategis dalam memperkuat nilai moderasi beragama dan pendidikan karakter Hindu di tengah dinamika masyarakat modern. Kehadirannya memungkinkan ajaran Hindu disampaikan secara kontekstual, adaptif, dan mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Media digital menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai toleransi, keseimbangan, dan kebijaksanaan yang sejalan dengan prinsip Dharma. Peran ini menjadikan media digital sebagai ruang pembelajaran spiritual yang melampaui batas ruang dan waktu. Transformasi digital membuka peluang baru bagi internalisasi nilai keagamaan yang relevan dengan tantangan zaman.

Keberhasilan peran media digital tersebut sangat ditentukan oleh pengelolaan konten yang berkualitas, etis, dan partisipatif. Kualitas konten memastikan akurasi ajaran dan kedalaman makna nilai Hindu yang disampaikan. Etika bermedia menjaga agar penyampaian pesan keagamaan tetap berorientasi pada kedamaian dan tanggung jawab sosial. Partisipasi komunitas mendorong keterlibatan aktif umat dalam proses produksi dan distribusi konten. Kombinasi ketiga aspek ini membentuk ekosistem digital yang sehat dan berkeadaban. Pemanfaatan media digital secara bijak memungkinkan transformasi nilai berlangsung secara inklusif dan berkelanjutan. Identitas keagamaan dapat diperkuat tanpa menimbulkan eksklusivisme atau konflik sosial. Media digital berfungsi sebagai

jembatan antara ekspresi spiritual personal dan harmoni sosial kolektif. Praktik ini menjadikan media digital sebagai ruang aktualisasi Dharma yang hidup dan kontekstual. Pada akhirnya, media digital menjadi medium penting dalam menjaga keseimbangan antara spiritualitas, budaya, dan kehidupan sosial di era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa website melekHindu.com berperan strategis sebagai media literasi keagamaan Hindu yang adaptif terhadap dinamika ruang digital. Strategi pengelolaan konten yang menekankan nilai dharma secara kontekstual, reflektif, dan moderat memungkinkan ajaran Hindu disampaikan tidak hanya sebagai pengetahuan ritual, tetapi juga sebagai pedoman etika dan karakter dalam kehidupan modern. Kolaborasi antara pengelola utama, editor konten, dan kontributor aktif memperkuat kualitas, kredibilitas, serta relevansi konten, sehingga website berfungsi sebagai ruang dialog dan pembelajaran keagamaan yang partisipatif. Dalam perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough, pengelolaan melekHindu.com menunjukkan keterkaitan yang kuat antara teks yang bernuansa edukatif dan moderat, praktik wacana yang kolaboratif, serta konteks sosial masyarakat multikultural yang membutuhkan literasi keagamaan inklusif. Dengan demikian, media digital tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi keagamaan, tetapi juga wahana penguatan nilai moderasi beragama dan pendidikan karakter Hindu yang berkelanjutan di era digital.

DAFTAR REFERENSI

[1] P. Andriyana and B. Andrian, "Agama, Media, dan Masyarakat di Era Digital," Borneo: Journal of Islamic Studies, vol. 4, no. 2, pp. 85–95, 2024.

[2] APJII, Laporan Survei Penetrasi Internet Indonesia 2025. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2025. [Online]. Available: https://apjii.or.id/survei2025

[3] B. Ayu, R. Syafitri, N. I. Pratiwi, and N. S. Manik, "Pengaruh User Interface dan Product Knowledge terhadap Keputusan Pembelian Alat Fitness di Total Fitness Bali yang Dimediasi oleh Meta Business Suite," Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis, vol. 6, no. 1, pp. 339–349, 2026.

[4] A. Berger and O. Golan, "Online religious learning: digital epistemic authority and self-socialization in religious communities," Learning, Media and Technology, vol. 49, no. 2, pp. 274–289, 2024, doi: 10.1080/17439884.2023.2169833.

[5] V. Mardiyanto, U. Agniya, and S. P. Maharani, "Situs Web Kepustakaan Keagamaan: Jembatan Pengetahuan Antar-Kepercayaan di Indonesia," Proceeding of ADIA, pp. 548–566, 2024.

[6] B. J. V. Pavlik, "Transformation: Examining the Implications of Emerging Technology for Journalism, Media and Society," Athens Journal of Mass Media and Communications, vol. 1, no. 1, pp. 9–24, 2014.

[7] I. D. G. D. Permana, "Implementasi Fitur Instagram Reels Sebagai Media Penyuluhan Ajaran Tri Hita Karana Di Era Society 5.0," Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama dan Budaya Hindu, vol. 22, no. 1, pp. 50–66, 2024.

[8] Pew Research Center, Use of Apps and Websites in Religious Life. Pew Research Center, 2023. [Online]. Available: https://www.pewresearch.org/religion/2023/06/02/use-of-apps-and-websites-in-religious-life/

[9] I. M. B. A. Purnomo and R. H. Wasisto, "Strategi Komunikasi Website Berita infopasraman.com Dalam Upaya Mempromosikan Sekolah Berbasis Pendidikan Keagamaan Hindu," Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, vol. 5, no. 1, pp. 10–20, 2022.
[10] I. K. Putu, S. I. Gusti, A. Ratna, and P. Dasih, "Manajemen Komunikasi Digital Pasraman di Media Sosial: Antara Laporan dan Kreativitas Konten," vol. 7, pp. 145–155, 2025.
[11] E. K. Rahayu, "Bhakti Digital: Transformasi Komunikasi Spiritual Dan Ritual Hindu Di Platform Online," Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu, vol. 16, no. 1, pp. 13–23, 2025.
[12] L. Rofidah and A. Muhid, "Media dan Hibrid Identitas Keagamaan di Era Digital," Jurnal Dakwah dan Komunikasi, vol. 7, no. 1, pp. 82–94, 2022.
[13] N. N. A. Suciartini and I. P. W. Pratama, "Literasi Agama Dalam Narasi Ruang Virtual," SIROK BASTRA, vol. 11, no. 2, pp. 173–188, 2023.
[14] I. K. Sudarsana and G. N. Mastini, "The Role of Hindu Religious Education in Instilling Character Values in the Young Generation in the Digital Era," Jurnal Penelitian Agama Hindu, vol. 9, no. 2, pp. 216–226, 2025.
[15] M. Ulfa, "Transformasi Komunikasi Dakwah dan Pengaruhnya terhadap Praktik Keagamaan Masyarakat Muslim di Indonesia," NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies, vol. 2, no. 2, pp. 385–398, 2024.
[16] I. D. Wayan, I. G. Ayu, and K. Yuni, "Pendekatan Edukatif Komunikasi Keagamaan Hindu Di Era Digital: Analisis Konten Komparatif," Dharma Duta: Jurnal Penerangan Agama Hindu, vol. 23, no. 2, pp. 74–84, 2025.
[17] A. Wibowo, "Komodifikasi Agama: Studi Analisis terhadap Tampilan Agama di Media Televisi," EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan, vol. 6, no. 1, pp. 56–74, 2020, doi: 10.32923/edugama.v6i1.1325.
[18] J. A. Widodo and R. Pangaribuan, "Dari Mimbar ke Layar Media Digital Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Keagamaan," Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia, vol. 3, no. 1, pp. 290–307, 2025.
[19] P. D. Yasa, "Urgensi Literasi Agama Di Era Digital," Sanjiwan: Jurnal Filsafat, vol. 14, pp. 13–25, 2023.